

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Actuating*

##### 1. Pengertian *Actuating*

Sebelum membahas tentang *actuating* tidak ada salahnya jika kita membahas tentang Manajemen terlebih dahulu, manajemen seperti yang dikemukakan oleh G.R. Terry adalah

mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya, dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka (R. Terry, 1993: 9).

Dalam buku yang lain G. R. Terry (1997:4) menyatakan

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resource.* (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lainnya).

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

secara efektif dan efisien (Husein, 2003: 78). Sedangkan definisi *Actuating* berbeda menurut beberapa ahli, seperti:

- a. Menurut Prof. Dr. Sondang, M. P. A. penggerak adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Sondang, 2004: 120).
- b. Menurut G. R. Terry mengemukakan "...*Actuating is getting all the members of the group to want to achieve and strive to achieve mutual objectives because they want to achieve them*" (Winardi, 1993: 90).
- c. *Actuating* berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *Planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *Organizing* (Wibowo, 2006: 13).
- d. Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa *actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 1992: 115).

- e. Sementara Wilson Bangun mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu kegiatan yang berlangsung secara sadar (2008: 115).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi *goal* organisasi tersebut. *Actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh George R. Terry. Pada dasarnya banyak pendapat mengenai fungsi manajemen akan tetapi dapat dipahami bahwa fungsi Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen.

Pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya *actuating* mencakup kegiatan yang dilakukan seorang yang ditetapkan manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai (Terry, 1993: 17). Menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia bagi suatu perusahaan terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan (Terry, 1979: 311).

Aktifitas penggerakan senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun hal-hal dalam melaksanakan fungsi penggerakan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dan mengkomunikasikan tujuan yang hendak di capai.
- b. Menyelenggarakan pertemuan yang dapat menstimulus kerja bawahan.

- c. Mengajak untuk bekerja semaksimal mungkin guna mencapai standar operasional.
- d. Mengembangkan potensi guna merealisasikan kemungkinan hasil yang maksimal.

## **2. Tujuan *Actuating***

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan

tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri & Endang, 2015: 47).

### 3. Fungsi *Actuating*

*Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 1993: 17).

Fungsi penggerakan (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerakan (*actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut
- b. Menaklukkan daya tolak seseorang
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Andri & Endang, 2015: 48).

Selain fungsi pokok, pergerakan dalam manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi *actuating*, seperti:

a. *Directing*

Merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarah dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik (Andri & Endang , 2015: 49).

b. *Commanding*

Menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan (Shale, 1993: 112). Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu (Andri & Endang, 2015: 50). Jadi perintah itu berasal dari atasan dan ditunjukkan kepada para bawahan.

c. *Leading*

*Leading* merupakan suatu memberikan contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka (Shaleh, 1993: 118).

d. *Coordinating*

*Coordinating* merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat mentimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses yang mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif (Munir & Wahyu, 2006: 159).

#### **4. Fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah**

Pengerakan dalam proses dakwah mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen



yang lainnya, penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dalam dakwah yang lain baru akan efektif. Disini, fungsi penggerakan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana yang sudah direncanakan. Sehingga dapat dikatakan penggerakan itu merupakan inti dari manajemen dakwah, sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan aktifitas dakwah (Shaleh, 1993: 101).

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Fungsi penggerakan ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan dakwah, maka dapat dikatakan bahwa fungsi ini sangat menentukan bagi kelancaran dakwah yang telah direncanakan dan diorganisir sebelumnya.

Terkait pelaksanaan penggerakan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam rangka penggerakan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah

bagaimana para pelaksana dakwah dengan tulus ikhlas dan senang hati melaksanakan segala tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka.

Timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian serupa itu, adalah karena adanya dorongan atau motif tertentu. Dalam membangkitkan semangat kerja dan pengabdian banyak cara yang dapat ditempuh seperti:

- 1) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan
- 2) Pemberian informasi yang lengkap
- 3) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- 4) Suasana yang menyenangkan
- 5) Penempatan yang tepat
- 6) Pendelegasian wewenang

b. Pembimbingan

Pembimbingan adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan itu juga punya arti sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas yang dilaksanakan oleh berbagai bagian. Selanjutnya perintah yang dikeluarkan

oleh pimpinan dakwah dalam rangka pembimbingan, dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis.

Dalam pemberian perintah, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, yang perlu diperhatikan adalah maksud dikeluarkannya perintah itu, yang tidak lain adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Perintah harus jelas.
- 2) Perintah itu mungkin dan dapat dikerjakan.
- 3) Perintah hendaknya diberikan satu persatu.
- 4) Perintah harus diberikan kepada orang yang tepat.
- 5) Perintah harus diberikan oleh satu tangan.

c. Penjalinan hubungan

Menggerakkan suatu organisasi perlu adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, agar dapat mencegah terjadinya kekosongan, kekacauan, kekembaran, dan sebagainya. Di samping itu dengan koordinasi maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah (Shaleh, 1993: 112-122).

Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan sebuah hubungan antar kelompok, yaitu:

- 1) Keamanan. Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- 2) Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- 3) Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur mengiringi hubungan tersebut.
- 4) Kekuasaan. Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- 5) Prestasi baik. Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim (Munir & Wahyu, 2006: 155).

Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan permusyawarahan.
- 2) Wawancara dengan para pelaksana.
- 3) Memo berantai.

d. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi antara pemimpin dan pelaksana merupakan hal yang sangat penting bagi kelancaran proses dakwah. Dakwah akan terganggu dan bahkan gagal apabila terjadi ketidakpercayaan dan saling mencurigai antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana dengan pelaksana lain.

Komunikasi antara pimpinan dan pelaksana dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memilih informasi yang akan dikomunikasikan;
- 2) Mengetahui cara-cara penyampaian informasi;
- 3) Mengenal dengan baik penerima komunikasi;
- 4) Membangkitkan perhatian penerima komunikasi (Shaleh, 1993: 127).

## **B. Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci,

implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002: 70). Pelaksanaan menurut Westra adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan diterapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaan dan kapan dimulainya. Sedang menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program proyek (Rahardjo, 2011: ).

Dari pengertian-pengertian yang telah dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

### 1. Komunikasi

Merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.

### 2. *Resources* (sumber daya)

Sumber daya dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.

Selain dua faktor diatas dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu:

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut (Syukur, 1987: 40).

## **C. Hafalan Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Hafalan Qur'an**

Hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab dikatakan *al-hafidz* dan memiliki arti ingat (Yunus,

1990:374). Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan. Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf*. Lebih jelas disebutkan al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia (Syadali & Rofi'I, 1997: 11). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hafalan merupakan apa yang sudah dihafalkan.

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. al-Qur'an adalah *isim mashdar* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu: "*maqrū'*=yang dibaca" (Hasby, 2009: 1). Menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui malaikat Jibril, dengan perantara Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia (Rifat, 2011: 239). Maka dengan kata lain program hafalan al-Qur'an adalah sebuah usaha untuk menyempurnakan lafadz serta bacaan dalam al-Qur'an.

Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga berperan sebagai penerang kehidupan. Bahkan, di dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa al-Qur'an adalah *syifa wa rahmat*, yaitu obat dan kasih sayang dari Allah SWT. Secara etimologi Al-Qur'an merupakan bentukan dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-qaea'tan-wa qirā'atan-wa qur'ānan*) yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai. Ibn Faris menyamakan kata



tersebut dengan kata *qarw* yang berarti menghimpun. Dinamakan Al-Qur'an karena ia menghimpun surat-surat dan ayat-ayatnya (Munzir, 2012: 15).

Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, bersifat mu'jizat, tertulis dalam *mushaf* (kitab), diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya adalah ibadah. Menurut Dr. Dawud Al-Aththar dalam bukunya Ilmu Al-Qur'an mengatakan al-Qur'an merupakan sesuatu yang dibaca dan ditulis, jika dikatakan *Qara'a ar-risalata qira'atan wa qur'anam*, maka berarti dia membaca dengan bersuara. Kata *al-qara'* berarti "yang paling fasih bacaanya" (Dawud, 1979: 18).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui malaikat Jibril, dengan perantara Nabi Muhammad, sebagai petunjuk manusia yang bernilai ibadah. Diantara keistimewaannya Al-Qur'an merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal (Yusuf, 1999: 189).

Hafalan Al-Qur'an adalah hafal seluruh al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar, seorang *hafiz* harus hafal al-Qur'an secara keseluruhan (tidak bisa disebut *al-hafiz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Lalu apabila ada orang yang telah hafal

kemudian lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat "penghafal Al-Qur'an" (Nawabuddin, 2005: 26).

## 2. Karakteristik penghafal Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada etika-etika yang harus diperhatikan. Para penghafal Al-Qur'an mempunyai tugas yang harus dijalankan, seperti:

### a. Selalu bersama Al-Qur'an

Cara selalu bersama Al-Qur'an adalah dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari *mushaf*, atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman. Penghafal Al-Qur'an harus menjadikan Al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta penghiburnya dalam kegelisahannya sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya.

### b. Berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus menjadikan kaca tempat orang dapat melihat akidah Al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar ia membaca Al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya, ia membaca Al-Qur'an namun ayat-ayat Al-Qur'an melaknatnya.

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dengan siangnya saat manusia sedang tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara, dan dengan khusyuknya saat manusia gelisah. Penghafal Al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik, dan tidak cepat marah.

c. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Para pengkaji dan menghafal Al-Qur'an harus mengikhhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia. Dalam surah An-Nisa ayat 36 Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ.....

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun....”

Para menghafal Al-Qur'an dan penuntut ilmu harus bertakwa kepada Allah SWT dalam dirinya dan mengikhhlaskan amalnya kepada-Nya. Sedangkan, perbuatan dan niat buruk yang pernah terjadi sebelumnya, maka hendaknya ia segera bertobat dan kembali kepada Allah SWT untuk kemudian memulai dengan keikhhlasan dalam menuntut ilmu dan beramal (Yusuf, 1999: 200-211).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an**

#### **a. Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu meliputi:

##### **1) Persiapan individu**

Sifat-sifat individu yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan, ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah: a) minat, b) menelaah, c) perhatian. Apabila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang penghafal serentak maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak, karena itu ia tidak akan mendapat kesulitan yang besar dalam menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan Al-Qur'an, sudah semestinya bagi penghafal Al-Qur'an harus menaruh perhatian dan minat yang sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an, menelaahnya, mendalami isinya, dan mengamalkannya (Nawabuddin, 2005: 29).

Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menundanya (Wahid, \_\_\_: 32). Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-

Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, dan kesungguhan (Salim, \_\_: 102). Kunci lain untuk menghafal Al-Qur'an adalah ikhlas untuk mendapatkan ridha dari Allah, karena ikhlas merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah (Wahid, \_\_: 50). Allah SWT berfirman dalam *Q.S Al-Kahfi* (18) Ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ  
 فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
 بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah tuhan yang Esa, Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya” (Depag RI:304).

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur'an, maka harus berniat untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial. Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdoa kepada Allah. Hal

tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena do'a adalah pengaruh yang luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadang.

2) Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada factor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Disamping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, pola kehidupan yang diperbaharui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki (Nawabuddin, 2005: 29).

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih, dalam setiap keadaan, optimis, dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan (Qosim, 2008: 24-29).

3) Target hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat

sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat.

Sebagai contoh, bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal Al-Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan *Takrirnya* adalah ukuran yang ideal.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penghafal dari luar individu, yaitu meliputi:

##### 1) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal Al-Qur'an. Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar penghafal Al-Qur'an. Diantara metode tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*: Guru/*ustadz* membaca terlebih dahulu, kemudian disusul santrinya.

Dengan metode ini, *ustadz* dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santrinya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung praktik keluarnya huruf dari lidah *ustadz* untuk diturunkannya, yang disebut dengan *musyafahah* (adu lidah). Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad saw kepada kalangan sahabatnya.

*Kedua*, santri membaca langsung di depan *ustadz* sedangkan *ustadznya* menyimak. Metode ini di kenal dengan *sorongan* atau '*ardul qira'ah* (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan Nabi Muhammad saw bersama dengan Malaikat Jibril kala tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. *Ketiga*, *ustadz* mengulang-ulang bacaan, sedangkan santrinya menirukan kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang sehingga terampil dan benar (Syarfuddin, 2006: 81).

Dari ketiga metode tersebut, yang digunakan pada Pondok Pesantren Modern Khafidul Qur'an adalah metode kedua. Karena dalam metode *sorongan* terdapat sisi positif yaitu lebih aktifnya santri disbanding dengan *ustadznya*, yang dilakukan pada saat ngaji, baik ketika setoran hafalan baru maupun ketika *muraja'ah* hafalan.



## 2) Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi menciptakan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: saat sahur, di pagi hari buta dan sebelum tidur.

Ahsin W. Al-Hafidz juga menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara magrib dan isya' (Habibillah, \_\_: 80).

Disini dapat dilihat, bahwa yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur

maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang disebutkan tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relative dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal Al-Qur'an yang variatif.

Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan ketimbang waktu-waktu lainnya, lantaran seorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, yaitu bulan Ramadhan, sebelum shalat jum'at. Seandainya seseorang membiasakan diri datang lebih awal untuk shalat pada setiap Jum'at dan memperhatikan hafalan sejumlah ayat Al-Qur'an, maka dalam masalah itu akan mendapatkan pahala datang lebih awal untuk shalat (Qosim, 2008: 150).

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal Al-Qur'an. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya,

sehingga akhirnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka metode paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk dibagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah kedepan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahakan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena terjaminnya pergantian udara.

Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

#### **4. Metode menghafal Al-Qur'an**

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*" yang berarti melalui dan cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Zuhairini, 1993: 66). Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh

metode yang merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran. Peter R. Senn mengemukakan, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Muhsin, 2007: 205).

Memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif maka dengan itu kekurangan akan dapat diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Quran yang sering dilakukan oleh penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai benar dan lancar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

*Sama'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya

ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkanya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri menirukannya secara bersama-sama (Ahsin, 2005 :63-66).

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

a. *Bi al-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang.

b. *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru.

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

e. *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah (Sa'dulloh, 2008: 54).

Pada prinsipnya semua metode diatas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif. Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain:

- a. Strategi pengulangan ganda.
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalkan
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- g. Disetorkan pada seorang pengampu (Ahsin, :72)

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Sedang secara terminologi banyak yang mendefinisikan pesantren, misalnya M. arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (student) live*. Sementara Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Muthohar, 2007: 12).

Pondok pesantren adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai. Ziemek menyatakan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi pendirinya dan cenderung tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu (Ziemek, 1986: 97).

Menurut Mujamil Qomar pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat

tinggal santri bersifat permanen (Mujamil, 2011: 2). Sedangkan menurut Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Tidak berbeda dengan Dhofier, Nasir (2005: 80) juga mendefinisikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam serta mengembangkan dakwah yang disertakan asrama untuk tempat tinggal. Pondok Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan secara formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan pondok pesantren.

Lembaga Pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, seperti:

a. Kyai

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang esensial. Begitu pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai



pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Muhammad Tholchah Hasan melihat kyai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya.

Pondok pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai harus memiliki kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri (Mujamil, 2011: 20).

b. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan (Mujamil, 2011:20). Istilah “santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai “muslim ortodoks”. Istilah “santri” dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha (Raharjo (ed), 1986: 37). *Kedua*: dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pesantren.

Santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Santri mukim adalah santri yang tinggal di dalam pondok pesantren yang telah disediakan.

- 2) Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, biasanya penduduk sekitar lokasi pesantren. Mereka datang ke pesantren hanya pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.

c. Asrama

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Pada umumnya asrama dalam pesantren berupa komplek.

Bangunan pondok atau asrama pada tiap pesantren berbeda-beda, beberapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun asrama secara tahap demi tahap. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kyai, atas gotong royong para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan pemerintah.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibandingkan bangunan lain karena masjid merupakan pusat kegiatan yang ada di pesantren. Masjid memiliki fungsi ganda, selain shalat dan ibadah lainnya juga

tempat pengajian. Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu (Mujamil, 2011: 21).

Bahkan bagi pesantren selain untuk melaksanakan sholat berjamaah, masjid yang menjadi pusat kegiatan *thariqah* masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke tasawufan seperti dzikir, wirid, bai'ah, *tawajjuh*, i'tikaf dan lainnya.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

Menurut Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemek tujuan pesantren dilihat dari aspek perilaku dan intelektual adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pengertian lain di kemukakan oleh Kyai Ali Ma'shum bahwa pesantren adalah untuk mencetak ulama. Demikian pula misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat islam melalui pengkaderan ulama.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Selain dari tujuan pesantren

memiliki fungsi yang tidak luput dari misi dakwah islamiyah, sebagai lembaga dakwah pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*),, fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang (Mujamil, 2011:22).